

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Pembahasan

##### 5.1.1. Deskripsi Data dan Kategorisasi

###### 1. Deskripsi Data Stres Terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Data stres terhadap aksesibilitas pendidikan diperoleh dari skala stres terhadap aksesibilitas pendidikan, total aitem 50 dengan skor 1, 2, 3, dan 4 dalam setiap aitemnya.

Tabel 5.1 Deskripsi Empirik dan Hipotetik Stres Terhadap Aksesibilitas Pendidikan

	Empirik		Hipotetik
Minimal	88	Minimal	50
Maksimal	140	Maksimal	200
Mean	114,6	Mean	125
SD	11,8	SD	25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat data empirik dan data hipotetik. Data empirik adalah data yang didapat dari sampel peneliti dilapangan, sedangkang data hipotetik adalah data yang didapat dari titik tolak alat ukur. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa stres terhadap aksesibilitas pendidikan memiliki nilai minimal sebesar 88 dalam kategori empirik, dan memiliki nilai 50 pada kategori hipotetik, dapat dilihat bahwa nilai empirik lebih besar dari nilai hipotetik. Kemudian 140 nilai maksimal dalam kategori empirik dan 200 pada kategori hipotetik, dapat dilihat bahwa nilai hipotetik lebih besar dari nilai empirik. Lalu pada mean memiliki nilai empirik sebesar 114,6 dan memiliki nilai hipotetik sebesar 125, yang artinya pada hipotetik memiliki nilai yang lebih besar dari nilai empirik. Dan

memiliki nilai standar deviasi pada empirik sebesar 11,8 dan memiliki nilai hipotetik sebesar 25, yang artinya nilai empirik lebih besar dibandingkan nilai hipotetik.

Data penelitian yang telah diolah dikategorisasikan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh dengan menggunakan kategorisasi menurut Azwar (Fath, 2015).

Tabel 5.2 Rumus Kategorisasi Skor Stres Terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Tinggi	$\chi \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq \chi < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$\chi < (\mu - 1\sigma)$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 5.3 Kategorisasi Data Stres Terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$X > 150$	6	6,06
Sedang	$100 \leq \chi < 150$	90	90,90
Rendah	$x < 100$	3	3,04
Total		99	100

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa tingkat stres terhadap aksesibilitas pendidikan pada pelajar SMP dan SMA yang tinggal di desa tertinggal daerah karawang memiliki 6 siswa dengan stres tinggi, kemudian 90 siswa memiliki stres terhadap aksesibilitas pendidikan cukup, dan sisanya 3 siswa memiliki stres terhadap aksesibilitas pendidikan rendah.

Santrock (2015), menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor tingkat stres siswa. Salah satunya adalah faktor lingkungan dan akses tempuh, yang mencakup sarana dan prasarana sekolah serta jalan yang dilalui

siswa ketikaberangkat dan pulang sekolah yang juga mempengaruhi tingkat stres mereka. Semakin mudah jalan menuju sekolah, semakin rendah tingkat stres siswa, sebaliknya semakin sulit jalan menuju sekolah maka semakin tinggi tingkat stres siswa.

## 2. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar diperoleh dari skala motivasi belajar, total aitem 23 dengan skor 1, 2, 3, dan 4 dalam setiap aitemnya.

Tabel 5.4 Deskripsi Empirik dan Hipotetik Motivasi belajar

Empirik		Hipotetik	
Minimal	49	Minimal	21
Maksimal	66	Maksimal	81
Mean	57,81	Mean	52,5
SD	3,59	SD	10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat data empirik dan data hipotetik. Data empirik adalah data yang didapat dari sampel peneliti dilapangan, sedangkan data hipotetik adalah data yang didapat dari titik tolak alat ukur. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar memiliki nilai minimal sebesar 49 dalam kategori empirik, dan memiliki nilai 21 pada kategori hipotetik, dapat dilihat bahwa nilai empirik lebih besar dari nilai hipotetik. Kemudian 66 nilai maksimal dalam kategori empirik dan 81 pada kategori hipotetik, dapat dilihat bahwa nilai hipotetik lebih besar dari nilai empirik. Lalu pada mean memiliki nilai empirik sebesar 57,81 dan memiliki nilai hipotetik sebesar 52,5 yang artinya pada empirik memiliki nilai yang lebih besar dari nilai hipotetik. Dan memiliki nilai standar deviasi pada empirik sebesar 3,59 dan memiliki

nilai hipotetik sebesar 10, yang artinya nilai hipotetik lebih besar dibandingkan nilai empirik.

Data penelitian yang telah diolah dikategorisasikan berdasarkan interval dan skor yang diperoleh dengan menggunakan kategorisasi menurut Azwar (Fath, 2015).

Tabel 5.5 Rumus Kategorisasi Motivasi Belajar

Tinggi	$\chi \geq (\mu + 1\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1\sigma) \leq \chi < (\mu + 1\sigma)$
Rendah	$\chi < (\mu - 1\sigma)$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 5.6 Kategorisasi Data Motivasi Belajar

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	$\chi > 53$	53	53,54
Sedang	$46 \leq \chi < 69$	46	46,46
Rendah	$x < 46$	0	0
Total		99	100

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini tidak ada yang memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah. Kemudian 46 siswa memiliki motivasi belajar yang cukup, dan sisanya 53 siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

### 5.1.2. Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini dilakukan berdasarkan data demografi responden pada penelitian ini. Data demografi yang dimasukkan pada penelitian ini meliputi tempat tinggal, status sekolah SMP atau SMA, dan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Data analisis tambahan yang dimaksud dapat dilihat dibawah ini:

1) Data Tambahan berdasarkan Variabel Stres Terhadap Aksesibilitas Pendidikan

a) Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Stres Terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Tabel 5.7 responden berdasarkan jenis kelamin pada variabel stres terhadap aksesibilitas pendidikan

Jenis kelamin	Frekuensi	Mean	Presentase %
Perempuan	70	128,28	50,6%
Laki-laki	29	124,86	49,4%
Total	99		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki mean stres terhadap aksesibilitas pendidikan sebesar 128,28. Kemudian pada responden laki-laki memiliki mean sebesar 124,86. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai mean tertinggi terletak pada responden berjenis kelamin perempuan hal ini menandakan bahwa responden perempuan yang memiliki tingkat stres lebih besar. Temuan ini didukung oleh Nasrani.L, dkk (2013) bahwa perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap konflik, hal ini memicu memunculkan stres, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan pada laki-laki pada umumnya menikmati adanya konflik maupun persaingan, bahkan mereka

menganggap bahwa konflik dapat memberi dorongan yang positif. Dengan kata lain ketika seorang perempuan mendapatkan tekanan maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres.

b). Data Responden Berdasarkan Tempat Tinggal pada Variabel Stres terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Tabel 5.8 responden berdasarkan tempat tinggal

Tempat Tinggal	Frekuensi	Mean	Presentase %
Pusaka Jaya Utara	33	125,89	33,4%
Pusaka Jaya Selatan	30	121,13	32,2%
Mekarpohaci	36	129,71	34,4%
Total	99		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang tinggal di Desa Pusaka Jaya Utara memiliki mean stres terhadap aksesibilitas pendidikan sebesar 125,89. Kemudian pada responden yang tinggal di Desa Pusaka Jaya Selatan memiliki mean sebesar 121,13. Dan responden yang tinggal di Desa Mekarpohaci memiliki mean sebesar 129,71. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai mean tertinggi terletak pada responden yang tinggal di Desa Mekarpohaci hal ini menandakan bahwa desa mekarpohaci yang memiliki tingkat stres paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh keadaan jalan yang paling parah, meliputi jalan yang masih tanah, berdebu dan becek ketika hujan turun.

c) Data Responden berdasarkan Status Sekolah SMP atau SMA pada Variabel Stres terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Tabel 5.9 Data Responden berdasarkan Status Sekolah SMP atau SMA pada Variabel Stres terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Status Sekolah	Frekuensi	Mean	Presentase %
SMP	45	120,32	47,25%
SMA	54	134,31	52,75%
Total	99		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berpendidikan SMP memiliki mean sebesar 120,32. Kemudian responden yang berpendidikan SMA memiliki mean sebesar 134,31. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai mean tertinggi terletak pada responden SMP. Hal ini menandakan bahwa responden SMP yang memiliki tingkat stres lebih tinggi. Anggraini, D. V. (2018), menyebutkan beberapa penyebab stres pada siswa, seperti pelajaran yang lebih padat, banyaknya kegiatan yang ingin dilakukan tetapi waktu terbatas, dan tekanan untuk berprestasi. Namun Kurnia (Utami,2015) juga menjelaskan bahwa faktor stres pada siswa juga dipengaruhi oleh keyakinan diri. Keyakinan diri yang dimaksud yakni, keyakinan terhadap dirinya sendiri atas kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Sehingga semakin individu yakin terhadap dirinya, maka semakin rendah pula stres pada diri individu tersebut. Penelitian ini ditemukan bahwa siswa SMA memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMP, sehingga siswa yang memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi akan memiliki tingkat stres yang rendah, karena siswa tersebut memiliki keyakinan lebih untuk bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2) Data Tambahan Berdasarkan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Motivasi Belajar

- a) Data responden berdasarkan jenis kelamin pada variabel motivasi belajar

Tabel 5.10 Data responden berdasarkan jenis kelamin pada variabel motivasi belajar

Jenis kelamin	Frekuensi	Mean	Presentase %
Perempuan	70	62,44	50%
Laki-laki	29	62,44	50%
Total	99		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki memiliki mean sebesar 62,44. Kemudian responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki mean sebesar 62,44. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai mean laki-laki dan perempuan sama

- b) Data Responden Berdasarkan Tempat Tinggal pada Variabel Motivasi Belajar

Tabel 5.11 data responden berdasarkan tempat tinggal pada variabel motivasi belajar

Tempat Tinggal	Frekuensi	Mean	Presentase %
Pusaka Jaya Utara	33	69,05	33,6%
Pusaka Jaya Selatan	30	62,61	33,5%
Mekarpohaci	36	61,71	32,9%
Total	99		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang tinggal di desa pusaka jaya utara memiliki mean sebesar 69,05. Kemudian responden yang tinggal di desa pusaka jaya selatan memiliki mean sebesar

62,61. Dan responden yang tinggal di desa mekarpohaci memiliki mean sebesar 61,71. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai mean tertinggi terletak pada responden yang tinggal di desa pusaka jaya utara. Hal ini menandakan bahwa responden yang tinggal di desa pusaka jaya utara memiliki tingkat motivasi belajar paling tinggi. Fasilitas belajar juga merupakan faktor dari motivasi belajar, seperti penelitian Dalyono (Wicaksono, 2012) yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa ketika belajar, kemudian kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya. Kemudian Moh.Surya (Wicaksono, 2012) menyatakan keadaan fasilitas fisik seperti akses pendidikan tempat belajar berlangsung di sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar siswa, kemudian keadaan fisik yang baik akan menguntungkan siswa dapat belajar dengan teratur dan tenang, kemudian sebaliknya lingkungan fisik yang kurang memadai dapat mengurangi hasil belajar.

- c) Data Responden berdasarkan Status Sekolah SMP atau SMA pada Variabel Motivasi Belajar

Tabel 5.12 Data Responden berdasarkan Status Sekolah SMP atau SMA pada Variabel Motivasi Belajar

Status Sekolah	Frekuensi	Mean	Presentase %
SMP	45	62,40	49,9%
SMA	54	62,48	50,1%
Total	99		100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berpendidikan SMP memiliki mean sebesar 62,40. Kemudian responden

yang berpendidikan SMA memiliki mean sebesar 62,48. Berdasarkan data tersebut terlihat nilai mean tertinggi terletak pada responden SMA. Hal ini menandakan bahwa responden SMA yang memiliki tingkat motivasi belajar paling tinggi. Menurut Zimmerman, dkk (Shaliha, 2012) menyatakan bahwa ketika siswa tidak lagi yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempelajari tugas akademik, maka dapat menguburkan motivasi dan menyebabkan mereka untuk menghindari tugas-tugas tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa siswa SMA lebih memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa SMP.

## 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pelajar SMP dan SMA yang tinggal di Desa pusaka jaya selatan, Desa pusaka jaya utara dan Desa mekarpohaci memiliki tingkat stres terhadap aksesibilitas pendidikan sebanyak 3 siswa dengan kategori stres aksesibilitas pendidikan tinggi, kemudian 90 siswa memiliki stres terhadap aksesibilitas pendidikan cukup, dan sisanya 6 siswa memiliki stres terhadap aksesibilitas pendidikan rendah.
- b. Tingkat motivasi belajar pada pelajar SMP dan SMA yang tinggal di desa tertinggal daerah karawang tidak ada yang memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah, kemudian 46 siswa yang memiliki motivasi belajar cukup, dan sisanya 53 siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa para pelajar

SMP dan SMA yang tinggal di desa tertinggal daerah karawang memiliki tingkat motivasi belajar dalam kategori tinggi.

- c. Terdapat kontribusi stres aksesibilitas pendidikan terhadap motivasi belajar pada siswa SMP dan SMA di desa tertinggal daerah Karawang. Besarnya nilai kontribusi dari stres aksesibilitas pendidikan terhadap motivasi belajar sebesar 18,2% sedangkan sisanya sebesar 81,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibuktikan oleh penelitian ini..

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat memberikan beberapa saran:

- a. Saran untuk Para Siswa SMP dan SMA

Pelajar SMP dan SMA di Desa Pusaka Jaya Utara, Pusaka Jaya Selatan dan Mekarpohaci, diharapkan untuk terus menjaga motivasi belajarnya agar tetap memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kemudian pelajar SMP dan SMA diharapkan tidak mengalami stres agar motivasi belajar yang dimiliki tidak rendah.

- b. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema motivasi belajar pada pelajar di desa tertinggal diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar, agar dapat memberikan pengetahuan baru selain variabel stres terhadap aksesibilitas pendidikan dan regulasi diri. Misalnya variabel motivasi belajar yang dikaitkan dengan tingkat ekonomi.

c. Saran untuk para Guru di SMAN 1 Pedes dan SMPN 1 Cilebar

Berdasarkan data demografi yang diperoleh mengenai rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa yang tinggal di Desa Pusaka Jaya Utara, Pusaka Jaya Selatan, dan Mekarpoahaci, para guru di sekolah diharapkan untuk terus menumbuhkan rasa semangat belajar kepada para murid khususnya yang tinggal di Desa Pusaka Jaya Utara, Pusaka Jaya Selatan, dan Mekarpoahaci, agar para siswa tetap memiliki semangat untuk belajar di sekolah.

d. Saran untuk Orangtua

Para orangtua siswa diharapkan terus memberikan dorongan berupa dukungan untuk terus semangat belajar di sekolah, dan memberikan semangat untuk pergi sekolah ketika hujan turun.

